

PENGARUH KETERLIBATAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Yadhi George Makarios Sagala
Paulus Basuki Hadiprajitno¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the effect of board of commissioner involvement on firm performance. The examined factors of this research are managerial ownership, board meetings frequency, board independence, and board size as independence variables, while firm performance is measured by earning per share (EPS) as dependent variable. Firm size, current ratio, auditor big 4 vs non-big 4, and firm age are also used as control variables.

This research uses secondary data such as financial statements and annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange within the period 2015-2017. Based on the purposive sampling method, there are 72 companies that met the sampling criteria. The data were analyzed using multiple linear regression. The result of this research shows that board meetings frequency has a positive significant effect on firm's performance. Meanwhile, managerial ownership, board independence, and board size have no significant effect on firm performance.

Keywords: corporate governance, managerial ownership, board meetings frequency, firm performance

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemilikinya, yaitu pemegang saham (Hill *et al.*, 2014). Perusahaan dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila tujuan perusahaan tercapai, kinerja perusahaan juga akan terlihat baik. Semakin baik kinerja manajemen maka semakin banyak laba yang dihasilkan, sehingga nilai saham dapat meningkat. Kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil yang memuaskan akan menarik investor dan para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan demikian, orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan harus dapat bekerja dengan optimal agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh konsep tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Tata kelola perusahaan menciptakan pengawasan dan transparansi terhadap kinerja manajemen. Perusahaan yang menjalankan prinsip tata kelola perusahaan dengan baik akan menghasilkan efektivitas dan efisiensi pada seluruh aspek pengelolaan perusahaan sehingga akan berdampak pada baiknya kinerja perusahaan dan tentu dapat menarik investor untuk berinvestasi dan membantu dalam memaksimalkan finansial perusahaan serta akan menghasilkan peningkatan yang diharapkan dalam kinerja perusahaan. Di antara mekanisme *corporate governance* yang banyak digunakan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme tata kelola utama di perusahaan dengan sistem di mana kepemilikan (*ownership*) dipisahkan dari pengendalian (*controlling*) (Ekanayake *et al.*, 2009). Dewan komisaris bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan yang baik karena memiliki kewajiban fidusia (*fiduciary duty*) untuk mengawasi kegiatan manajer dan memberikan arahan strategis untuk perusahaan (Pugliese *et al.*, 2009).

Dalam beberapa tahun belakangan masalah tentang *corporate governance* telah banyak diperdebatkan di negara-negara berkembang. Menurut laporan *World Bank* pada tahun 1999, penyebab krisis perekonomian terjadi karena kerangka hukum yang lemah, standar akuntansi yang

¹ Corresponding author

buruk, pengawasan dewan komisaris yang tidak efisien, dan kurang mempertimbangkan hak pemegang saham minoritas. Hal ini membuat para investor mengambil tindakan cepat untuk mencegah kerugian yang semakin membesar dengan menarik kembali dana yang telah diinvestasikan. Oleh karena itu, dewan komisaris memiliki peran penting untuk memastikan tata kelola perusahaan telah dijalankan dengan baik dan juga memastikan manajer berperilaku selaras dengan tujuan perusahaan.

Keterlibatan dewan komisaris dalam kinerja perusahaan menunjukkan seberapa besar dampak keberadaan dewan komisaris untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam melaksanakan praktik tata kelola perusahaan serta bagaimana mereka menjalankan fungsi pengawasan serta pengarahan sebagai bagian dari kewajiban fidusia (Wijethilake *et al.*, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang terkait dengan *corporate governance* sudah banyak dilakukan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi pada temuannya, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian ketika dilakukan dengan variasi objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh dari kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik tata kelola perusahaan berkaitan erat dengan teori agensi (*agency theory*). Teori agensi menurut Jensen and Meckling (1976) adalah teori yang menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak *principal* dan pihak lain yang disebut sebagai *agent*, di mana pihak *principal* mendelegasikan sebuah pekerjaan kepada pihak *agent*. Pihak *principal* menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan, sebaliknya pihak manajemen diharuskan untuk melakukan sebuah *service* bagi pihak *principal* sesuai dengan kepentingan *principal*. Namun, terkadang dapat terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara *principal* dan manajemen karena ada kemungkinan manajemen yang bekerja untuk memaksimalkan kinerja perusahaan juga bertindak oportunistik dengan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, sehingga dapat menimbulkan masalah agensi. Teori agensi digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh dari struktur dewan komisaris yang berperan sebagai mekanisme pengendalian internal antara *principal* dan manajer (*agent*) terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Kinerja Perusahaan

Hadirnya kepemilikan manajerial di dalam perusahaan menjadi mekanisme penting dalam menghadapi konflik antarkepentingan. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya konflik antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) menyebabkan adanya asimetri informasi yang menyebabkan munculnya biaya agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Hal itu berarti bahwa kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan kepemilikan manajerial, motivasi mereka sebagai agen dalam meningkatkan kinerja perusahaan akan meningkat karena mereka menempatkan diri sebagai pemilik perusahaan. Pihak manajerial yang tidak memiliki saham atas perusahaan tempat mereka bekerja akan cenderung tidak termotivasi atau memiliki motivasi yang lebih sedikit dalam pelaksanaan tugasnya (Finkelstein dan D'Aveni, 1994). Penelitian Wu *et al.*, dan (2009) Wijethilake *et al.*, (2015) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berarti peran dari kepemilikan manajerial sangat penting meningkatkan kinerja perusahaan.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kinerja perusahaan

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris pada Kinerja Perusahaan

Teori agensi menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dapat menimbulkan besarnya perbedaan informasi yang dimiliki prinsipal dan agen. Agen yang lebih sering berada di

lingkungan perusahaan cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan prinsipal. Sesuai perspektif agensi, rapat dewan komisaris menjadi mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Vafeas (1999) menyatakan bahwa semakin sering rapat dewan komisaris dilakukan akan membantu para manajer untuk bekerja sesuai dengan kepentingan dari pemegang saham, hal ini dapat dilihat sebagai kegiatan aktif untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Bhatt and Bhattacharya (2015) berpendapat bahwa semakin seringnya frekuensi rapat dewan komisaris akan membantu dewan untuk melakukan pengawasan perusahaan secara lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Rapat dewan yang teratur akan memungkinkan komisaris untuk menjalankan peran pengawasannya secara efektif karena mereka menjadi lebih terinformasi dan lebih dekat dengan kegiatan perusahaan. Rapat yang diadakan dewan komisaris tersebut guna menunjang sarana komunikasi dan koordinasi antardewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sehingga semakin tinggi frekuensi rapat yang diadakan oleh dewan komisaris diharapkan akan semakin membantu koordinasi dewan komisaris yang nantinya memberikan imbas pada semakin baik pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan direksi. Wijethilake *et al.*, (2015) menemukan pengaruh positif antara antara frekuensi rapat dewan komisaris dan kinerja perusahaan, di mana pertemuan dewan komisaris akan menselaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

H2: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif pada kinerja perusahaan

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris pada Kinerja Perusahaan

Dilihat dari sudut pandang teori agensi dalam penelitian Hu, Tam, dan Tan (2010), komisaris independen memiliki peran pengawasan yang lebih besar daripada komisaris yang berasal dari dalam perusahaan (Fama dan Jensen 1993; Johnson *et al.*, 1996). Berdasarkan teori agensi, anggota dewan komisaris *non-executive* memiliki pengawasan yang lebih efektif terhadap dewan eksekutif perusahaan (Ramdani dan van Witteloostuijin, 2010). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan memiliki peranan sebagai pihak yang kredibel, tegas, dan independen dalam menyelesaikan masalah agensi antara pemegang saham dan manajer. Dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen (Laila, 2011). Komisaris independen seharusnya dapat mencegah terjadinya perilaku eksploitatif yang dapat dilakukan oleh pemegang saham pengendali atau pun direksi (Hu, Tam, dan Tan 2010). Menurut Kato dan Long (2006) dengan adanya komisaris independen dapat meningkatkan *turnover* manajer yang menunjukkan penguatan peran tata kelola perusahaan.

H3: Independensi dewan komisaris berpengaruh positif pada kinerja perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris pada Kinerja Perusahaan

Berdasarkan perspektif agensi, terdapat argumen bahwa semakin besarnya dewan komisaris akan meningkatkan tingkat kewaspadaan mereka terhadap potensi masalah agensi karena lebih banyaknya jumlah anggota yang akan memonitor kegiatan manajemen (Bhatt dan Bhattacharya 2015). Menurut teori agensi, dewan komisaris memiliki peran dalam mengurangi biaya keagenan pada hubungan di antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh adanya peran dewan komisaris sebagai pengawas kinerja manajemen. Kemampuan pengawasan dewan komisaris akan meningkat sejalan dengan ukuran dewan komisaris. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan menghasilkan pengawasan yang lebih efektif pada perusahaan (Sembiring, 2005). Banyaknya anggota dewan komisaris membuat pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik serta masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Penelitian Fauzi dan Locke (2012) menemukan adanya pengaruh positif signifikan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja keuangan perusahaan.

H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif pada kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan proksi laba per saham atau EPS (*earning per share*). Proksi EPS adalah bagian dari laba perusahaan selama tahun berjalan yang dialokasikan untuk setiap saham biasa (*common stock*) yang beredar, yang berfungsi untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan. EPS digunakan sebagai proksi kinerja perusahaan karena EPS diidentifikasi sebagai salah satu indikator yang dominan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Stickel, 1990). EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih tahun berjalan}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris. Kepemilikan manajerial (SHARE) diukur dengan menghitung persentase saham perusahaan yang menjadi milik pihak manajerial atas keseluruhan saham perusahaan (Carline *et al.*, 2009). Frekuensi rapat dewan komisaris (BMF) diukur dengan mengakumulasi jumlah rapat khusus dewan komisaris yang telah dilaksanakan selama satu tahun (Vafeas, 1999). Independensi dewan komisaris (IND) diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris (Reeb dan Upadhyay, 2010). Ukuran dewan komisaris (BSIZE) diukur dengan mengakumulasi jumlah pihak yang berperan sebagai dewan komisaris pada perusahaan, baik yang independen maupun tidak (Ramdani dan Witteloostuijin, 2010).

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *current ratio*, auditor *big 4* vs *non-big 4*, dan usia perusahaan. Ukuran perusahaan (SIZE) dihitung sebagai logaritma natural dari jumlah penjualan perusahaan per tahun berjalan (Hilary dan Hui, 2009). *Current ratio* (CR) didapat dengan menghitung aset lancar dibagi liabilitas lancar (Jaggi dan Gul, 2001). Auditor *big 4* vs *non-big 4* (AUD) diukur dengan variabel dummy di mana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four*, dan 0 jika yang mengaudit perusahaan dari KAP *non-big four* (Choi *et al.*, 2008). Usia perusahaan (AGE) dihitung sebagai logaritma natural dari usia perusahaan sejak awal dibentuk sampai waktu sekarang (Hilary dan Hui, 2009).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang sudah melaporkan laporan tahunan yang telah diaudit tahun 2015-2017 di laman IDX.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan data keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang laporan tahunannya memuat seluruh variabel penelitian.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan model regresi berikut:

$$EPS = \alpha_0 + \alpha_1 SHARE + \alpha_2 BMF + \alpha_3 IND + \alpha_4 BSIZE + \alpha_5 SIZE + \alpha_6 CR + \alpha_7 AUD + \alpha_8 AGE + \varepsilon$$

Keterangan:

EPS	= Kinerja perusahaan (EPS)
SHARE	= Kepemilikan manajerial
BMF	= Frekuensi rapat dewan komisaris
IND	= Jumlah dewan komisaris independen
BSIZE	= Jumlah anggota dewan komisaris
SIZE	= Ukuran perusahaan
CR	= <i>Current ratio</i>

AUD	= Auditor <i>big 4</i> vs non- <i>big 4</i>
AGE	= Usia perusahaan
α_0	= Konstanta
α_{1-8}	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen dan kontrol
ε	= <i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel berupa perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 – 2017. Perincian sampel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017	141
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan tahunan tahun 2015-2017 di <i>website</i> IDX	(17)
3.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang asing	(27)
4.	Laporan tahunan yang tidak memuat seluruh data yang dibutuhkan untuk penelitian.	(25)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel		72
Tahun penelitian		3
Total sampel sebelum <i>outlier</i>		216
Data <i>Outlier</i>		(64)
Total sampel penelitian		152

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan data pengamatan terhadap 141 perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI tahun 2015-2017, terdapat 69 perusahaan yang dieleminasi karena tidak memenuhi kriteria penelitian dan 72 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dari 216 sampel penelitian, terdapat 64 sampel yang harus dikeluarkan dari penelitian karena terdeteksi sebagai data *outlier*. Hasil statistik deskriptif akan dijelaskan dalam table 2 berikut.

Tabel 2
Statistik Deskriptif (Variabel Non-Dummy)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	152	-47,105	114,000	26,50414	33,503922
SHARE	152	0,000	73,914	7,03041	13,859401
BMF	152	2	36	7,14	5,312
IND	152	1	4	1,52	0,754
BSIZE	152	2	9	3,83	1,655
SIZE	152	23,193	32,120	27,80778	1,497234
CR	152	0,337	15,165	2,59400	2,341969
AGE	152	1,946	4,190	3,48517	0,397636
Valid N (listwise)	152				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 3
Statistik Deskriptif (Variabel Dummy)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Auditor <i>big</i> 4	42	27,6	27,6	27,6
	Auditor non- <i>big</i> 4	110	72,4	72,4	100,0
	Total	152	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Deskripsi Variabel

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel *earning per share* (EPS) sebagai variabel dependen memiliki nilai standar deviasi sebesar 33,504 dan nilai *mean* sebesar 26,504 yang menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan dari sampel perusahaan manufaktur di Indoensia tidak mengalami kerugian, dengan rata-rata menghasilkan Rp26,504 per lembar saham. Variabel kepemilikan manajerial (SHARE) memiliki nilai standar deviasi sebesar 13,859401 dan nilai *mean* sebesar 7,03041 yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan terdapat kepemilikan saham manajerial sebesar 7,03%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial masih sangat kecil pada perusahaan yang dijadikan sampel. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris (BMF) memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,312 dan nilai *mean* sebesar 7,14 yang menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur telah melakukan rapat dewan komisaris sebanyak 7 sampai 8 kali dalam setahun. Variabel independensi dewan komisaris (IND) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,754 dan nilai *mean* sebesar 1,52 yang menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur memiliki komisaris independen sebanyak 1 sampai 2 orang. Variabel ukuran dewan komisaris (BSIZE) memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,655 dan nilai *mean* sebesar 3,83 menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 3-4 orang. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,497234 dan nilai *mean* sebesar 27,8077. Variabel *current ratio* (CR) memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,341969 dan nilai *mean* sebesar 2,594. Variabel usia perusahaan (AGE) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,397636 dan nilai *mean* sebesar 3,48517. Berdasarkan tabel 3, variabel auditor *big* 4 vs non-*big* 4 (AUD) menunjukkan frekuensi sebesar 42 pada kelompok perusahaan yang diaudit oleh auditor *big* 4 dan 110 pada kelompok perusahaan yang diaudit oleh auditor non-*big* 4. Hal ini berarti bahwa terdapat 42 observasi (27,6%) perusahaan yang diaudit oleh auditor non-*big* 4, sementara 110 observasi (72,4%) yang diaudit oleh auditor non-*big* 4.

Uji Asumsi Klasik

Penggunaan alat analisis regresi linear berganda mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik untuk menghindari bias pada hasil penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	27,39057321
Most Extreme Differences	Absolute	0,067
	Positive	0,067
	Negative	-0,065
Test Statistic		0,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,092

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 dengan nilai sig. sebesar 0,092, lebih besar dari 0,05 maka dapat dipastikan data telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5
Hasill Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
SHARE	0,940	1,063
BMF	0,956	1,046
IND	0,230	4,348
BSIZE	0,214	4,669
SIZE	0,570	1,755
CR	0,837	1,194
AUD	0,738	1,354
AGE	0,848	1,179

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar daripada 0,10 serta nilai VIF yang lebih kecil daripada 10. Hasil ini dapat memberikan kesimpulan bahwa tidak ditemukannya multikolinearitas pada model regresi yang digunakan di dalam penelitian ini.

Tabel 6
Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.
SHARE	0,909
BMF	0,556
IND	0,730
BSIZE	0,726
SIZE	0,657
CR	0,962
AUD	0,698
AGE	0,487

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil dari uji glejser yang ditunjukkan pada tabel 6, dapat dilihat hasil signifikansi dari masing masing variabel memiliki nilai lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji autokorelasi dilakukan dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson (DW) dengan nilai tabel. Pada pengujian autokorelasi, nilai DW sebesar 1,983, dengan nilai tabel dL sebesar 1,68123 dan nilai dU sebesar 1,78189. Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi yaitu $du < d < 4-du$, maka hasil DW dapat dituliskan sebagai berikut: $1,78189 < 1,983 < 2,21088$. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi pada model regresi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada table 7 berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t	Sig.
SHARE	0,006	0,971
BMF	1,050	0,019*
IND	-4,292	0,499
BSIZE	0,059	0,984
SIZE	12,169	0,000*
CR	4,711	0,000*
AUD	2,790	0,639
AGE	0,611	0,922

Keterangan: *) Signifikan pada 0,05

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, kepemilikan manajerial (SHARE) menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. SHARE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,971, yang lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar 0,006. Hasil ini memberikan arti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Wijethilake *et al.*, (2015) yang menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (2010) dan Widyatama (2015) yang menemukan tidak adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah proporsi kepemilikan manajerial masih sangat sedikit pada perusahaan yang dijadikan sampel. Dari 152 sampel data perusahaan, terdapat hingga 90 sampel dengan kepemilikan manajerial di bawah 1 (satu) persen dengan rata-rata 7,03% secara keseluruhan. Tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan dapat disebabkan pihak manajemen yang memiliki saham dalam jumlah kecil merupakan orang-orang profesional yang ditunjuk karena keahlian yang mereka miliki untuk mengelola perusahaan, sehingga memiliki saham perusahaan bukan merupakan fokus utama mereka, namun semata-mata untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris (BMF) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. BMF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019 yang berarti signifikan pada 5% dan nilai koefisien beta sebesar 1,050. Hasil ini memberikan arti bahwa frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijethilake (2015) yang menemukan adanya pengaruh dari frekuensi rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Alasan yang mendukung hasil ini adalah bahwa dengan semakin seringnya frekuensi rapat dewan komisaris, maka akses terhadap informasi juga akan semakin merata, di mana baik manajer dan pemegang saham sama-sama memiliki informasi yang simetri. Selain itu, rapat yang intens membuat komisaris sebagai perwakilan dari pemegang saham dapat menyelaraskan tujuan dari pemegang saham dan manajer sehingga hasil rapat dewan komisaris menghasilkan masukan dan nasehat yang efektif bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Pasal 31 Peraturan OJK Nomor 33 Tahun 2014 juga menyebutkan, bahwa dewan komisaris wajib melakukan rapat sekali dalam dua bulan atau 6 kali dalam setahun. Rata-rata sampel perusahaan melakukan rapat dewan komisaris sebanyak 7,14, atau sekitar tujuh sampai delapan kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan mayoritas perusahaan manufaktur telah mematuhi regulasi.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan independensi dewan komisaris (IND) menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. IND memiliki nilai signifikansi sebesar 0,499 dan nilai koefisien beta sebesar -4,292. Hasil ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tidak adanya hubungan signifikan antara jumlah komisaris independen terhadap kinerja perusahaan menandakan bahwa komisaris independen belum dapat bekerja dengan optimal. Alasan untuk hasil ini bisa jadi bahwa keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi persyaratan regulasi saja atau

dengan kata lain independensi mereka tidak berfungsi dengan baik Hal ini dapat terjadi karena pemilihan komisaris independen yang kurang berkompeten. Pemilihan dan pengangkatan komisaris independen yang kurang efektif tersebut dapat membuat kinerja dewan tidak meningkat bahkan bisa menurun karena anggota dewan komisaris yang seharusnya menjadi wakil dari pemegang saham tidak menunjukkan independensinya sehingga menyebabkan fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik. Hasil ini didukung oleh Bhatt dan Bhattacharya (2015) dan Ghazali (2010) yang menemukan tidak adanya pengaruh dari hubungan independensi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris (BSIZE) menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. BSIZE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,984 dan koefisien beta sebesar 0,059. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi besar kecilnya jumlah EPS yang dihasilkan. Alasan dibalik hasil penelitian ini adalah dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komisaris dinilai kurang dapat mendorong perilaku manajemen untuk memberikan informasi yang lebih transparan dengan signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghazali (2010) dan Sukandar dan Rahardja (2014) yang menemukan tidak adanya pengaruh dari ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh keterlibatan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan variabel mekanisme tata kelola perusahaan, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen dan *earning per share* (EPS) sebagai variabel dependen. Selain itu penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *current ratio*, auditor *big 4 vs non-big 4*, dan umur perusahaan. Dari empat hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini, hanya frekuensi rapat dewan komisaris yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa keterlibatan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan belum cukup efektif untuk memberikan dampak positif bagi perusahaan. Perlu adanya evaluasi atau kajian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi keberadaan dewan komisaris agar dewan komisaris tidak hanya menjadi mekanisme untuk memenuhi regulasi, namun memberikan manfaat yang positif bagi perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel data hanya berasal dari satu jenis sektor perusahaan, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, penelitian ini belum mencakup semua variabel yang mungkin berhubungan dengan topik penelitian. Dan ketiga, jumlah outlier yang cukup besar, yaitu sebanyak 64 data menyebabkan jumlah dari data observasi menjadi lebih kecil.

Atas dasar keterbatasan tersebut, disarankan untuk penelitian selanjutnya menambah periode waktu yang digunakan untuk data penelitian selanjutnya supaya hasil yang diperoleh lebih menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Cakupan sektor perusahaan yang digunakan juga harus lebih bervariasi, jangan berfokus hanya pada sektor manufaktur saja. Penelitian selanjutnya juga disarankan dapat menggunakan berbagai variabel kinerja perusahaan lainnya seperti ROA, ROE, *market to book value*, atau Tobin's Q. Variabel-variabel lain yang terkait dengan topik ini, seperti karakteristik komite audit, gender dewan komisaris, struktur kepemilikan institusional, dan variabel yang mempengaruhi kinerja perusahaan lainnya dapat digunakan agar memperluas kajian maupun literatur tata kelola perusahaan.

REFERENSI

Bhatt, R. R. dan Bhattacharya, S. 2015. "Board Structure and Firm Performance in Indian IT Firms." *Team Composition of New Venture Founding Teams: Does Personality Matter?*

- Carline, N. F., Linn, S. C., dan Yadav, P. K. 2009. *Operating performance changes associated with corporate mergers and the role of corporate governance*. Journal of Banking and Finance, Vol. 33 No. 10, pp. 1829-1841.
- Choi, J.-H., Kim, J.-B., Liu, X., dan Simunic, D. A. 2008. *Audit pricing, legal liability regimes, and big 4 premiums: theory and cross-country evidence*. Contemporary Accounting Research, Vol. 25 No. 1, pp. 55-99.
- Ekanayake, A., Perera, H., dan Perera, S. 2009. *Towards a framework to analyze the role of accounting in corporate governance in the banking sector*. Journal of Applied Management Accounting Research, Vol. 7 No. 2, pp. 21-40.
- Fama, E. F. dan Jensen, M. C. 1983. *Separation of Ownership and Control*. Journal of Law dan Economics, Vol. 26, pp. 301-25.
- Fauzi, Fitriya dan Locke, S. 2012. *Board Structure, Ownership Structure and Firm Performance: A Study of New Zealand Listed-Firm*. Asian Academy of Management Vol. 8 No. 2, 43-67.
- Finkelstein, S. dan D'Aveni, R. A. 1994. *CEO Duality as a Double-Edged Sword: How Boards of Directors Balance Entrenchment Avoidance and Unity of Command*. Academy of Management Journal, Vol. 37 No. 5, pp. 1079-1108.
- Ghazali, N. A. Mohd. 2010. *Ownership Structure, Corporate Governance, and Corporate Performance in Malaysia*. International Journal of Commerce and Management, 20 (2) (2010), pp. 109-119.
- Hilary, G. dan Hui, K. W. 2009. *Does religion matter in corporate decision making in America?*. Journal of Financial Economics, Vol. 93 No. 3, pp. 455-473.
- Hill, C., Jones, W. L., Gareth, R., dan Schilling, Melissa A. 2014. *Strategic Management: Theory*. Cengage Learning, 11 edition.
- Hu, Helen Wei, Tam, On Kit, dan Tan, Monica Guo-sze. 2010. *Internal Governance Mechanisms and Firm Performance in China*. 727-49.
- Jaggi, T. dan Gul, F. 2001. *CEO domination, growth opportunities, and their impact on audit fees*. Journal of Accounting, Auditing, and Finance, Vol. 16 No. 3, pp. 189-208.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. *Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure*. Journal of Financial Economics, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Johnson, R. A., Ellstrand, A. E., dan Daily, C. M. 1996. *Board of directors: a review and research agenda*. Journal of Management, Vol. 22 No. 3, pp. 409-438.
- Kato, Takao dan Long, Cheryl. 2006. *Executive Turnover and Firm Performance in China*.
- Laila, Noor. 2011. *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan*. Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro.
- Pugliese, A., Bezemer, P. J., Zattoni, A., Huse, M., Van den Bosch, F. A. J., dan Volberda, H. W. 2009. *Boards of directors contribution to strategy: a literature review and research agenda*. Corporate Governance: An International Review, Vol. 17 No. 3, pp. 292-306.
- Ramdani, D. dan Witteloostuijn, A. V. 2010. *The impact of board independence and CEO duality on firm performance: a quantile regression analysis for Indonesia, Malaysia, South Korea, and Thailand*. British Journal of Management, Vol. 21 No. 3, pp. 607-627.



- Reeb, D. dan Upadhyay, A. 2010. *Subordinate board structures*. Journal of Corporate Finance, Vol. 15 No. 4, pp. 469-486.
- Santoso, E. B. 2010. *Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 6.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Seminar Nasional Akuntansi VIII.
- Stickel, S. E. 1990. *Predicting individual analyst earnings forecasts*. Journal of Accounting Research, Vol. 28 No. 2, pp. 409-417.
- Sukandar, Panky Pradana. 2014. *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Vafeas, Nikos. 1999. *Board Meeting Frequency and Firm Performance*. 53.
- Widyatama, Benedictus D. 2015. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijethilake, Chaminda, Ekanayake, Athula, dan Perera, Sujatha. 2015. *Board Involvement in Corporate Performance: Evidence from a Developing Country*. Journal of Accounting in Emerging Economies, Vol. 5 Iss 3 pp. 250 – 268.
- Wu, M. C., Lin, H. C., Lin, I. C., dan Lai, C. F. 2009. *The Effect of Corporate Governance on Firm Performance*. Taiwan.